

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pada akhir tahun ini, mengalami pelemahan pada perekonomian yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang belum usai, bahkan turut mempengaruhi iklim usaha yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perbankan nasional. Sepanjang tahun 2020, risiko dalam perihal distribusi pembiayaan cenderung tinggi antara lain diakibatkan belum beroperasinya sektor-sektor upaya secara penuh, menyusutnya tingkatan permintaan pembiayaan modal kerja ataupun investasi guna perluasan dunia usaha, serta pula penyusutan kondisi usaha nasabah yang berakibat pada risiko penyusutan kemampuan arus kas nasabah (OJK, 2020).

Sesuai dengan data statistik perbankan syariah tahun 2020, pangsa pasar dari keuangan syariah Indonesia per Maret 2020 mencapai 8,98%, mengalami kenaikan dari posisi 2019 sebesar 8%. Selain itu juga, total aset perbankan syariah masih tergolong rendah yakni sebesar 5,99% per Maret 2020 yang terdiri dari 14 BUS, 20 UUS, dan 163 BPRS. Total aset perbankan syariah mencapai Rp 536,60 triliun rupiah. Begitupun dengan total dari keseluruhan dana yang disalurkan oleh bank syariah berdasarkan jenis penggunaan meliputi, pembiayaan Konsumsi yang dikeluarkan sebesar 45,01%, sedangkan pembiayaan modal kerja dikeluarkan sebesar 31,14%, dan 23,85% dikeluarkan untuk pembiayaan investasi (OJK, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami perlambatan dalam pertumbuhan, perbankan syariah di Indonesia tetap bertumbuh positif.

Umumnya lembaga keuangan dari segi operasionalnya, meliputi lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional. Perkembangan ekonomi menunjukkan bahwa keunggulan sistem ekonomi Islam tidak hanya diakui oleh para tokoh di negara-negara mayoritas Muslim. Ketahanan sistem ekonomi Islam terhadap dampak krisis keuangan global telah membuka mata para ekonom dunia. Di sektor ritel, nasabah dan bank berbagi risiko semua investasi sesuai dengan standar yang ditetapkan dan membagi keuntungan yang diperoleh. (Sobana, 2018)

Syariat Islam mengatur beberapa aspek, termasuk perbankan syariah. Yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menerima dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat” dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Ada dua jenis perbankan di Indonesia, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Yang dimaksud dengan bank syariah adalah yang “melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah” (UU RI No 21, 2008). Hal ini mengacu pada prinsip syariah karena telah dijelaskan bahwa operasi usaha berdasarkan prinsip syariah adalah yang tidak melibatkan riba, maisir, gharar, haram, atau praktik ketidakadilan. Namun fatwa MUI telah mengendalikan Tindakan berdasarkan prinsip syariah keadilan dan keseimbangan (*'ad wa tawazun*), kemashlahatan (*mashlahah*), universalisme (*alamiyah*).

Sebagaimana kita ketahui, dalam sistem operasional bank syariah memberikan pelayanan tanpa memandang bunga dalam semua bentuk transaksinya.

Prinsip *risk sharing* dan *profit sharing* menjadi landasan bagi pengembangan produk bank syariah bersih dari sistem riba (*interest*). (Wangsawidjaja, 2012)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU Perbankan Syariah pasal 4, bank yang pada dasarnya sebagai fungsi intermediasi keuangan yaitu entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Pembiayaan merupakan aktivitas operasional yang penting bagi bank syariah, aktivitas ini memperoleh pendapatan atas penyaluran dana tergantung pada akadnya, antara lain pada akad jual beli bank memperoleh pendapatan dalam bentuk margin keuntungan. Pada akad kerja sama usaha bank memperoleh pendapatan berupa bagi hasil (*nisbah*) sesuai kesepakatan. Serta pada akad sewa menyewa bank memperoleh pendapatan berupa ujarah yang diberikan oleh nasabah. Sesuai UU No. 10 tahun 1998 perihal Perbankan menyatakan imbalan atau bagi hasil berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak untuk mengembalikan uang dalam jangka waktu tertentu.

Pembiayaan ini diberikan oleh pihak bank untuk pihak lain yang bersangkutan guna menunjang investasi yang direncanakan sesuai pada tujuannya dalam ukuran besar. Pembiayaan tergolong dalam 2 bagian berdasarkan penggunaannya yaitu pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif.

Pertama, pembiayaan produktif ditujukan untuk pembiayaan pada sektor produktif seperti pembiayaan modal kerja dan investasi. Sesuai dengan prinsipnya, pembiayaan produktif dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pembiayaan dengan prinsip jual beli, sewa menyewa, dan bagi hasil (Amin, 2020). Pembiayaan produktif menurut

akadnya produk pembiayaan produktif dapat terbagi menjadi lima bagian, diantaranya pembiayaan produktif dengan akad *Mudharabah*, pembiayaan produktif dengan akad *Musyarakah*, pembiayaan produktif dengan akad *Murabahah*, pembiayaan produktif dengan akad *Ijarah*, maupun pembiayaan produktif dengan akad *Ijarah*.

Kedua, pembiayaan konsumtif yakni pembiayaan ditujukan guna memenuhi kebutuhan konsumtif, atau berdasarkan keinginan perorangan seperti pembelian rumah maupun kendaraan bermotor. Berdasarkan akadnya dalam produk pembiayaan konsumtif syariah terbagi dalam 5 akad, yakni menggunakan akad *Murabahah*, akad *Ijarah Muntahia Bit Tamlik* (IMBT), akad *Ijarah*, akad *Istishna'*, serta menggunakan akad *Qard* dan *Ijarah* (Asiyah, 2015).

Terdapat dua fungsi pembiayaan yang saling berkaitan dalam membentuk tujuan pembiayaan. Fungsi pertama *profitability* (laba) berupaya untuk memperoleh hasil dari pembiayaan dalam bentuk pendapatan keuntungan dari bagi hasil yang diterima dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Yang kedua adalah *safety* (keamanan) dari pencapaian atau fasilitas yang ditawarkan harus benar-benar terjamin agar target *profitability* berhasil dicapai tanpa hambatan yang berarti (Asiyah, 2015). Kita ketahui bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan diukur dari besarnya laba.

Dalam perbankan syariah, kegiatan operasionalnya yaitu penyaluran dana atau pembiayaan yang dikategorikan menjadi 2 berdasarkan jenisnya yaitu pertama, pembiayaan produktif yang meliputi pemberian layanan modal kerja kepada pelaku usaha untuk menunjang kebutuhan modal kerjanya, maupun memberikan

pembiayaan investasi kepada nasabah/perusahaan untuk keperluan investasinya. Lalu kedua, pembiayaan konsumtif yang ditawarkan untuk pengguna non-bisnis, yang biasanya bersifat pribadi, dan akan habis untuk kebutuhan mereka.

Pada dasarnya pembiayaan ini menghasilkan pendapatan bagi bank syariah. Pendapatan dengan karakteristik bagi hasil atau margin yang diperoleh dari pembiayaan produktif maupun konsumtif yang disalurkan. Dalam sistem bagi hasil, kegiatan usaha dilakukan sesuai dengan kesepakatan atau hubungan kerjasama. Dalam bisnis ini disepakati bahwa keuntungan yang akan diperoleh antara dua pihak atau lebih harus diperhitungkan. Dalam system perbankan syariah, bagi hasil adalah layanan khusus yang diberikan kepada masyarakat umum, dan menurut peraturan syariah yang mengatur perhitungan hasil operasi usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada saat akad terbentuk. Kedua belah pihak harus saling menyepakati besarnya penentuan bagi hasil mereka, dan harus diputuskan dengan tidak adanya pihak yang dikenai bentuk paksaan apapun.

Dalam penetapan nisbah bagi hasil ataupun margin keuntungan hasil pembiayaan diperlukan konsep ideal bank syariah yang dikelola secara optimal untuk menetapkan tingkat nisbah bagi hasil dan keuntungan pembiayaan dapat memperoleh imbal hasil yang maksimal. Bank syariah dapat menawarkan bagi hasil yang maksimal kepada dana pihak ketiga, sebab semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank berarti lebih banyak pula bagi hasil yang disalurkan kepada dana pihak ketiga begitupun sebaliknya (Karim, 2004).

Namun pada masa jangka waktu pembiayaan tidak mustahil terjadi suatu kondisi penyimpangan atau faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan atau

kemacetan dalam pengembalian atau kemungkinan potensial *loss* atau biasa disebut pembiayaan bermasalah. Dampak dari hal tersebut dapat berpengaruh pada salah satunya ialah kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin turun (Usanti & Shomad, 2013).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laba Bersih. Laba bersih merupakan laba perusahaan setelah dikurangi pajak. Laba perusahaan diperoleh dari selisih antara pendapatan atas kegiatan operasional dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Seperti yang telah kita ketahui kegiatan operasional bank syariah meliputi penyaluran dana kepada nasabah yaitu dalam bentuk pembiayaan. Apabila pengembalian pembiayaan ini berjalan dengan lancar akan menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi bank. Sebagaimana teori menurut Ascarya dalam bukunya yang berjudul “Akad dan Produk Bank Syariah” yaitu semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi, maka semakin besar pula jumlah laba yang diperoleh perusahaan. (Ascarya, 2007). Artinya semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka akan semakin besar juga pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga dengan pendapatan yang besar atau meningkat akan mempengaruhi kenaikan laba dan profitabilitas bank.

Berdasarkan teori di atas, Pembiayaan dapat menjaga likuiditas dan meningkatnya pendapatan bank, yang pada akhirnya akan membuat laba lebih besar. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa apabila Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif meningkat maka akan terjadi peningkatan pula pada hasil Laba begitupun sebaliknya jika Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif menurun maka akan terjadi penurunan pada hasil laba. Sebagaimana yang terjadi

pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah tidak selamanya sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh teori yang diteliti sepanjang tahun 2020 ini. Berikut peneliti sajikan tabel jumlah Pembiayaan Produktif, Pembiayaan Konsumtif dan nilai Laba Bersih berdasarkan laporan keuangan PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah.

Tabel 1.1
Jumlah Pembiayaan Produktif, Jumlah Pembiayaan Konsumtif dan Nilai Laba Bersih pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah Tbk.
Periode 2011-2020

(dalam Miliar Rupiah)

TAHUN	Pembiayaan Produktif X1	K E T	Pembiayaan Konsumtif X2	K E T	LABA BERSIH Y	K E T
2011	504.6		1,148.1		20,579	
2012	1,095.9	↑	1,942.6	↑	23,095	↑
2013	2,200	↑	1,393.8	↓	28,316	↑
2014	2,231.2	↑	2,168.9	↑	21,702	↓
2015	2,227.2	↓	2,699	↑	7,279	↓
2016	2,217.7	↓	3,152.4	↑	-414,714	↓
2017	2,122.4	↓	2,994.2	↓	-383,427	↑
2018	1,451.6	↓	3,208.3	↑	16,897	↑
2019	1,733.9	↑	3,682.4	↑	15,399	↓
2020	1,756	↑	4,018.5	↑	3,682	↓

sumber: data yang diolah berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah

Keterangan : ↑ = Mengalami Kenaikan
↓ = Mengalami Penurunan

Dapat dilihat tabel 1.1, berdasarkan data laporan keuangan tahunan PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah tersebut, dapat ditentukan bahwa pembiayaan produktif sebagai variabel (X1) sedangkan pembiayaan konsumtif sebagai variabel (X2), dimana keduanya sebagai pengukur seberapa berpengaruhnya terhadap nilai laba bersih (Y).

Namun, terlihat pada tabel di atas bahwa secara parsial pada Pembiayaan Produktif terhadap Laba dan Pembiayaan Konsumtif terhadap Laba Bersih, serta secara bersamaan Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif terhadap Laba Bersih pernah mengalami ketidaksesuaian dengan teori yang penulis teliti. Seperti diketahui pada tahun 2013 dimana Pembiayaan Konsumtif mengalami penurunan sebesar 2,08%, sementara Laba Bersih mengalami kenaikan sebesar 0,79%, hal tersebut yang menjadi masalah karena tidak sesuai dengan yang seharusnya, dimana teori yang diteliti idealnya jika pembiayaan konsumtif turun maka laba pun ikut turun.

Kemudian pada tahun 2014 secara bersamaan Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif yang mengalami kenaikan sebesar 0,18% dan 2,93%, tetapi yang bermasalah kali ini pada Laba Bersih yang mengalami penurunan sebesar 1%, hal ini pun tidak sesuai dengan yang seharusnya, karena seharusnya Laba Bersih pun ikut naik.

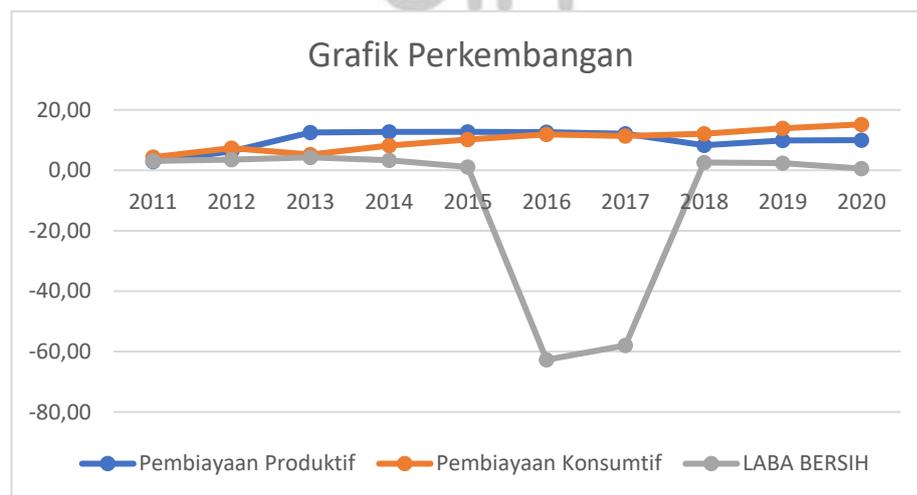
Di tahun berikutnya yaitu 2015 dan 2016 mengalami ketidaksesuaian pada Pembiayaan Konsumtif yang mengalami kenaikan sebesar 2,01% dan 1,72%, tetapi Laba Bersih mengalami penurunan sebesar 2,18% dan -61,62%. Pada keterangan ini terdapat masalah, karena jika Pembiayaan Konsumtif naik maka Laba Bersih pun seharusnya ikut naik.

Berikutnya pada tahun 2017 secara bersamaan Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif mengalami penurunan sebesar 0,54% dan 0,6%, tetapi Laba Bersih yang mengalami kenaikan sebesar 4,73%, hal ini pun tidak sesuai dengan yang seharusnya yaitu Laba Bersih ikut turun.

Dilanjut tahun 2018, yang masih sama Pembiayaan Produktif mengalami penurunan sebesar 3,82%, sedangkan Laba Bersih naik sebesar 55,43%, terdapat masalah karena Pembiayaan Produktif turun Laba Bersih tidak ikut turun tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Pada dua tahun terakhir yaitu 2019 dan 2020, terjadi lagi secara bersamaan Pembiayaan Produktif mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,61% dan 0,12%, dan Pembiayaan Konsumtif mengalami kenaikan pula masing-masing sebesar 1,79% dan 1,28%, tetapi terdapat masalah pada Laba Bersih yang mengalami sebaliknya penurunan sebesar 0,23% dan 1,77%, yang seharusnya ikut mengalami kenaikan.

Berikut penulis sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perubahan gerak antara Pembiayaan Produktif, Pembiayaan Konsumtif dan Laba Bersih (*Net Profit*) pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020, sebagai berikut:



Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Pembiayaan Produktif , Jumlah Pembiayaan Konsumtif dan Laba Bersih pada PT Bank BCA Syariah Tbk. periode 2011-2020

Berdasarkan grafik di atas menampilkan beberapa kejadian kenaikan dan penurunan pada keiga variabel tersebut. Pada varibel X1 pembiayaan produktif mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2011 sampai 2014 berturut-turut tetapi pada tahun 2015 mulai mengalami penurunan yang signifikan pula hingga tahun 2018 berturut-turut dan kembali terjadi kenaikan stabil pada tahun 2019 dan 2020.

Berbeda dengan variabel X2 pembiayaan konsumtif yang memperlihatkan kejadian yang stabil pada setiap tahunnya yang terus mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 2013 dan 2017 yang mengalami penurunan. Tetapi selebihnya hampir setiap tahun terus mengalami kenaikan yang signifikan sampai tahun terakhir 2020.

Sedangkan variabel Y yaitu *Net Profit* atau laba bersih memperlihatkan posisi yang tidak stabil mengalami penurunan yang signifikan selama periode 10 tahun terakhir ini. *Net Profit* mengalami pertumbuhan secara yoy sebesar 1,2%, yakni dari tahun 2011 sebesar Rp 20.579 M menjadi sebesar Rp 28.316 M, tetapi *Net Profit* mengalami penurunan yang sangat signifikan mulai pada tahun 2014 hingga pada akhir periode tahun 2020 cukup perlu diperhatikan penurunannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana jumlah pembiayaan baik produktif maupun konsumtif yang sebagian besar berpengaruh terhadap *Net Profit*.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kegiatan pembiayaan pada bank syariah keduanya memiliki nilai yang jauh berbeda didominasi oleh pembiayaan konsumtif sebesar Rp 26.407,2 M sedangkan pembiayaan produktif sebesar 17.540,5 M, dapat disimpulkan bahwa diantara kedua pembiayaan tersebut bagaimana pengaruhnya terhadap laba bersih bank,

sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana ***Pengaruh Jumlah Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif terhadap Laba Bersih (Net Profit) pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah Periode 2011-2020.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah Pembiayaan Produktif terhadap nilai *Net Profit* pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020 secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah Pembiayaan Produktif terhadap nilai *Net Profit* pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020 secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif terhadap nilai *Net Profit* pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020 secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah Pembiayaan Produktif terhadap nilai *Net Profit* pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020 secara parsial;

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah Pembiayaan Konsumtif terhadap nilai *Net Profit* pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020 secara parsial; dan
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif terhadap nilai *Net Profit* pada PT Bank Jabar Banten (BJB) Syariah periode 2011-2020 secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan referensi atau pemikiran dalam pengembangan para peneliti khususnya untuk jurusan Manajemen Keuangan Syariah dan umumnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ataupun pihak-pihak yang tertarik pada pendalaman materi tentang pembiayaan antara yang produktif dan konsumtif terhadap nilai *Net Profit* di perbankan syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang proses pengambilan keputusan dalam aktivitas pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah. Peneliti juga dapat belajar bagaimana menerapkan teori yang dipelajari semasa perkuliahan, serta dapat menyelesaikan penulisan skripsi untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen Keuangan Syariah.

- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif terhadap nilai *Net Profit*. Dan semoga dapat memberikan gambaran bagi masyarakat umum dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan atau berinvestasi di perbankan syariah. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perbankan syariah di Indonesia dalam pertumbuhan aspek keuangan terutama dalam pengelolaan aset agar dapat digunakan seefektif mungkin.



